

CAMPUR KODE DALAM FILM PREMAN PENSIUN KARYA ARIS NUGRAHA

Detia Gustriani¹, Hendaryan², Siti Andini³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas galuh

Email: Adetiagustriani@gmail.com, hendaryan99@yahoo.com,
sitiandini@unigal.ac.id.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis jenis dan bentuk campur kode dalam Film Preman Pensiun karya Aris Nugraha serta mengeksplorasi potensinya sebagai alternatif pengembangan bahan ajar teks drama di tingkat pendidikan menengah Fase F kelas XI. Film ini dipilih karena menggambarkan realitas sosial masyarakat urban dengan dialog yang khas, mencerminkan fenomena sociolinguistik seperti campur kode khususnya antara bahasa Indonesia, bahasa Sunda dan bahasa asing. Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode dalam film meliputi campur kode intern (antar dialek/variasi dalam bahasa Indonesia) dan campur kode ekstern (perpaduan bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing). Unsur campur kode ini memperkaya karakter tokoh dan memperkuat latar budaya dalam teks drama. Berdasarkan hasil temuan tersebut Film Preman Pensiun dapat dijadikan alternatif pengembangan bahan ajar teks drama yang tidak hanya mengacu pada kemampuan apresiasi sastra siswa tetapi juga membuka wawasan mereka terhadap keberagaman bahasa dan budaya lokal. Penggunaan film sebagai bahan ajar juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan mendekatkan siswa pada konteks kehidupan yang nyata.

Kata Kunci: Campur kode; Preman pensiun; Teks drama; Bahan ajar; Sociolinguistik.

Abstract

The purpose of this study is to describe and analyze the types and forms of code mixing in the film Preman Pensiun by Aris Nugraha and explore its potential as an alternative development of teaching materials for drama texts at the secondary education level Phase F grade XI. This film was chosen because it depicts the social reality of urban society with distinctive dialogues, reflecting sociolinguistic phenomena such as code mixing, especially between Indonesian, Sundanese and foreign languages. The method used in this study is descriptive qualitative with content analysis techniques. The results of this study indicate that code mixing in the film includes internal code mixing (between dialects/variations in Indonesian) and external code mixing (a combination of Indonesian, regional languages and foreign languages). These code mixing elements enrich the characters' characters and strengthen the cultural background in the drama text. Based on these

findings, the film Preman Pensiun can be used as an alternative development of teaching materials for drama texts that not only refer to students' literary appreciation abilities but also open their insights into the diversity of local languages and cultures. The use of films as teaching materials can also increase learning motivation and bring students closer to real-life contexts.

Keywords: Code mixing; Preman Pensiun; Drama text; Teaching materials; Sociolinguistics. .

Pendahuluan

Dalam peristiwa kontak bahasa masyarakat bilingual seringkali terdapat peristiwa kebahasaan yang ditimbulkan seperti campur kode. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia termasuk salah satunya dalam karya media seperti film. Dalam perkembangan budaya populer Indonesia penggunaan bahasa dalam film tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga memperlihatkan dinamika kebahasaan yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu fenomena linguistik yang sering muncul dalam dialog film adalah campur kode (code-switching), yaitu peralihan bahasa atau ragam bahasa yang digunakan oleh penutur dalam situasi tertentu. Campur kode dalam Film Preman Pensiun melibatkan beberapa faktor yang menarik untuk dikaji seperti sosiolinguistik, identitas sosial, konteks situasional dan hubungan antar tokoh. Selain itu, variasi penggunaan bahasa ini juga memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun makna dan kekuatan naratif dalam media populer. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana jenis campur kode, bentuk campur kode serta karakteristik campur kode penggunaan bahasa Indonesia dalam Film Preman Pensiun. Fokus penelitian ini juga berfokus pada tuturan yang ada dalam Film Preman Pensiun. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana karakteristik campur kode yang ada dalam Film Preman Pensiun serta dapat menjelaskan pada tuturan bagian mana yang mengandung bentuk dan jenis campur kode. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik dalam media dan memperkaya pemahaman tentang dinamika bahasa dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga membuktikan dalam analisis campur kode dalam tuturan film menghasilkan kajian tentang karakteristik bentuk campur kode. Misalnya, Hakiki (2024) yang meneliti campur kode dalam Film KKN di Desa Penari dan Hidayah (2023) meneliti campur kode dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di pasar blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur, keduanya sama-sama menganalisis bentuk-bentuk campur kode. Hakiki (2024) menganalisis tuturan pada film sedangkan Hidayah (2023) menganalisis pada tuturan interaksi jual beli di pasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data non-numerik yang bersifat deskriptif dan mendalam. Dalam penelitian ini menggunakan dokumen/arsip yaitu rekaman video yang relevan dengan topik penelitian yaitu Film Preman Pensiun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah orang yaitu peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu dialog atau percakapan yang mengandung campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda atau bahasa asing di dalam

film, dan objek dalam penelitian ini yaitu jenis-jenis campur kode yang muncul misalnya switching antar bahasa Indonesia dan bahasa Sunda atau bahasa Inggris. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi atau transkripsi dialog antar tokoh yang mengandung campur kode, komponen yang diamati mencakup siapa tokohnya, kalimat atau dialog yang diucapkan, jenis campur kode, bahasa yang digunakan, lalu setelah itu memisahkan tuturan sesuai dengan jenis campur kode. Video Film Preman Pensiun digunakan sebagai sumber data utama untuk dianalisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2018:246) teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Setelah menganalisis 5 sampai 10 episode yang menjadi sampel dalam penelitian ini ditemukan sejumlah bentuk campur kode dan jenis campur kode yang digunakan oleh para tokoh. Data yang dikumpulkan berbentuk transkripsi dialog yang mengandung campur kode. Jenis campur kode yang ditemukan berdasarkan klasifikasi menurut Suwito(2005:65) terdapat tiga jenis campur kode yaitu campur kode ke luar(inner code mixing), campur kode ke dalam (outher code mixing), campur kode campuran (hybrid code mixing).

Pada analisis campur kode dalam Film Preman Pensiun terdapat 18 kata, campur kode ke luar terdapat 3 kata, campur kode ke dalam terdapat 12 kata sedangkan campur kode campuran terdapat 3 kata. Dari 18 kata itu sudah di klasifikasikan berdasarkan bentuk campur kode kata, frasa, klausa. Data yang disajikan dalam tabel dibawah adalah data tentang pengklasifikasi campur kode sesuai dengan jenis campur kode, serta kata apa yang menjadi penanda adanya jenis campur kode dan disajikan pula kalimat yang menandai campur kode.

Tabel 1. Rekapitulasi data campur kode

Jenis Campur Kode	Kata	Kalimat
Campur Kode Ke Luar	<i>Okey</i>	"okey pak laksanakan"
	<i>Handle</i>	"kamu saja yang <i>handle</i> semuanya"
	<i>Ladies first</i>	"belum silahkan <i>ladies first</i> "
Campur Kode Ke Dalam	Gutak-gitek	"kenapa mulut kamu gutak-gitek"
	Aya kang mus	"eh aya kang mus, makin ganteng saja"
	Maneh	"maneh ngaledek saya, saya setiap hari ngaca, muka saya semakin tua bukan semakin ganteng"
	Si euceu	"saya sudah gak fokus si euceu makin parah sakitnya"

	Aa	"ko Aa kan om udah bapak-bapak"
	Hayang	"yah, kalau punya istri muda aku juga hayang atuh"
	Abdi anu icalan	"Abdi anu icalan di pasar kang"
	Punteun	"punteun, punteun, punteun"
	Mangga	"mangga, cari siapa?"
	Ceu esih	"maaf ceu esih saya terlambat"
	Abdi	"kamu mau abdi teh marah"
	Ntong	"Amin suruh si imas bikin 2 gelas teh pakai es tapi ntong di pakein gula"
	Kumaha	"kumaha Maman Suherman?"
	Pacok hayam	"langsung, mumpung masih pagi biar gak keburu di pacok hayam"
Campur Kode Campuran	Heueuh	"heueuh Amin"
	<i>yes of course</i>	" <i>yes of course</i> pisan"
	<i>handle</i>	"saya sudah gak fokus, kamu saja yang <i>handle</i> semuanya"
	<i>drof</i>	"di <i>drof</i> aja ku mang Amin"

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 20 data campur kode, yang meliputi jenis campur kode ke luar, campur kode ke dalam, dan campur kode campuran dan juga terdapat bentuk campur kode yang meliputi kata, frasa, dan klausa.

Film Preman Pensiun karya Aris Nugraha merupakan salah satu karya populer Indonesia yang mempresentasikan kehidupan sosial masyarakat Bandung, khususnya dunia preman pasar dan kehidupan kelas menengah ke bawah. Keunikan film ini tidak hanya terletak pada alur cerita dan karakter yang kuat, tetapi juga pada penggunaan bahasa yang sangat dekat dengan realitas sosial penuturnya. Salah satu fenomena kebahasaan yang menonjol dalam film ini adalah campur kode. Campur kode

digunakan oleh tokoh-tokohnya dalam berbagai situasi komunikasi, baik formal maupun informal, sehingga menjadi objek kajian yang menarik dalam kajian sosiolinguistik.

Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan ataupun kalimat, di mana unsur bahasa lain disisipkan ke dalam bahasa utama tanpa adanya perubahan situasi tutur. Pada Film Preman Pensiun bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan sisipan bahasa Sunda ataupun dengan bahasa asing. Jenis campur kode menurut Suwito (2005:65) ada tiga jenis campur kode yaitu campur kode ke luar (*outer code mixing*), campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Bentuk – bentuk campur kode dalam Film Preman Pensiun muncul dalam berbagai bentuk, yaitu kata, frasa dan klausa.

Campur kode dalam Film Preman Pensiun terjadi karena beberapa faktor antara lain :

1. Latar belakang penutur
Para tokoh merupakan masyarakat Sunda yang bilingual (menguasai bahasa Sunda dan Indonesia)
2. Situasi komunikasi informal
Percakapan antarpeman, pedagang, dan keluarga cenderung santai dan akrab.
3. Identitas dan solidaritas sosial
Campur kode digunakan untuk menunjukkan kedekatan, rasa kebersamaan, dan identitas kelompok.
4. Kebiasaan sehari-hari
Campur kode mencerminkan cara berbicara masyarakat Bandung dalam kehidupan nyata.
5. Efek estetis dan realisme film
Penggunaan campur kode membuat dialog terdengar santai dan tidak kaku.

Campur kode dalam Film Preman Pensiun memiliki beberapa fungsi yaitu, memperkuat karakter tokoh misalnya tokoh preman senior cenderung lebih sering menggunakan bahasa Sunda kasar untuk menunjukkan kekuasaan, menciptakan kesan realistis karena dialog terasa lebih natural seperti percakapan sehari-hari masyarakat lokal, menyampaikan emosi dan sikap karena bahasa Sunda sering digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, keakraban, atau humor, dan juga untuk menarik perhatian penonton karena campur kode membuat film lebih hidup dan mempunyai ciri khas dibanding film dengan bahasa yang terlalu baku.

Campur kode dalam Film Preman Pensiun memberikan dampak positif terhadap penonton, dampak positif nya penonton lebih mudah memahami latar budaya tokoh, film terasa dekat dengan kehidupan nyata, dan juga dapat menumbuhkan apresiasi terhadap bahasa daerah. Selain dampak positif bagi penonton campur kode dalam Film Preman Pensiun juga akan mengakibatkan kebingungan makna dari dialog yang diucapkan bagi penonton yang bukan orang Sunda, karena beberapa dialog mungkin memerlukan pemahaman konteks. Campur kode dalam Film Preman Pensiun karya Aris Nugraha merupakan fenomena linguistik yang sangat dominan dan berperan penting dalam membangun keaslian cerita. Campur kode yang melibatkan bahasa Indonesia, Sunda, dan bahasa Inggris digunakan secara alami oleh para tokoh sesuai dengan latar sosial, budaya, dan situasi komunikasi.

Penggunaan campur kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, identitas sosial, serta penguat nilai realisme dalam film. Oleh karena itu, Film Preman Pensiun dapat dijadikan contoh yang

relevan dalam kajian sosiolinguistik, salah satunya yaitu alternatif pengembangan bahan ajar teks drama kelas XI.

Berdasarkan hasil analisis jenis-jenis campur kode yang telah diuraikan penulis telah menetapkan jenis-jenis campur kode dan bentuk-bentuk campur kode dalam Film Preman Pensiun. Berikut disajikan pembahasan yang akan dideskripsikan sesuai hasil penelitian.

1. Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode ke luar (*outer code mixing*) mengacu pada penyisipan unsur bahasa asing yang berbeda secara struktural dan kultural dari bahasa utama yang digunakan pembicara. Campur kode keluar adalah bentuk percampuran bahasa di mana kata atau unsur yang disisipkan berasal dari bahasa asing. Fenomena seperti ini sering kita temukan pada masyarakat bilingual atau multilingual dan sering digunakan untuk menunjukkan status sosial, efisiensi komunikasi, atau sebagai bagian dari pengaruh globalisasi.

Data (1) Episode 6, menit ke 1: detik ke 20

Amin : “*okey* pak laksanakan”

Tuturan pada dialog diatas terdapat kalimat “*okey* pak laksanakan”. Kata *okey* merupakan bahasa Inggris yang kemudian di sisipi kedalam bahasa Indonesia yaitu “pak laksanakan”, jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia *okey* artinya (iya), *okey* adalah varian ejaan tidak baku dari “*okay*” dan “*ok*” yang semuanya merupakan bentuk atau kata serapan dari bahasa Inggris. Meskipun bentuk yang paling umum dan standar dalam bahasa Inggris adalah “*ok*” atau “*okay*” bentuk *okey* sering dipakai dalam bahasa Indonesia atau bahasa lokal lain secara fonetik (meniru pelafalan). Kalimat “*okey* pak laksanakan” termasuk kedalam bentuk campur kode klausa karena mengandung predikat (dan subjek implisit). Dalam dialog diatas istilah *okey* diambil dari bahasa Inggris dan di campurkan ke dalam bahasa Indonesia mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang multibahasa, dengan pengaruh lokal maupun global. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Hakiki yang berjudul campur kode dalam Film KKN di Desa Penari menganalisis bentuk campur kode klausa dan juga pada penelitian Hidayah yang berjudul campur kode dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di pasar blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang menyimpulkan bentuk-bentuk campur kode dan menyimpulkan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode.

Data (2) Episode 2, menit ke 2: detik ke 02

Kang Bahar :” kamu saja yang *handle* semuanya”.

Tuturan dialog diatas terdapat campur kode ke luar yaitu “kamu saja yang *handle* semuanya” jika diartikan kedalam bahasa Indonesia artinya (kamu saja yang menangani semuanya). Kalimat “kamu saja yang *handle* semuanya” termasuk kedalam bentuk campur kode klausa. Kamu saja (subjek). Yang *handle* semuanya (predikat), walaupun predikatnya dalam bentuk campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris struktur kalimat ini tetap memuat subjek dan predikat, sehingga merupakan klausa. Pada dialog diatas istilah *handle* menunjukkan profesionalisme dan konteks modern. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Hakiki yang berjudul campur kode dalam Film KKN di Desa Penari menganalisis bentuk campur kode klausa dan juga pada penelitian Hidayah yang berjudul campur kode dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di pasar blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang menyimpulkan bentuk-bentuk campur kode dan menyimpulkan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode.

Data (3) Episode 9, menit ke 2: detik ke 04

Yayat : “kamu mau makan?”
Indah : “iya”
Yayat : “dulu”
Indah : “kamu udah pesen makan?”
Yayat : “belum, silahkan *ladies first*”

Tuturan pada dialog diatas terdapat kata “belum silahkan *ladies first*”. Jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia “*ladies first*” (wanita dulu), kalimat “belum silahkan *ladies first*” termasuk kedalam bentuk campur kode frasa karena dalam frasa tersebut tidak ada struktur pelaku (subjek) atau kata kerja (predikat) misalnya “belum”, “silahkan”, dan “*ladies first*”, hanya berfungsi sebagai satu kesatuan ungkapan sopan namun tanpa subjek dan predikat. Tuturan pada dialog diatas istilah *ladies first* menunjukan hubungan budaya dan kesopanan, pada dasarnya adalah ungkapan yang menunjukan rasa hormat dan perhatian, seringkali diterapkan dalam situasi sosial. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Hakiki yang berjudul campur kode dalam Film KKN di Desa Penari menganalisis bentuk campur kode klausa dan juga pada penelitian Hidayah yang berjudul campur kode dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di pasar blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang menyimpulkan bentuk-bentuk campur kode dan menyimpulkan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode.

Data 4 Episode 6, menit ke 1: detik ke 15

Amin : “bapak suka *nostalgia* ya?”
Kang Bahar : “saya hanya tidak mau melupakan sejarah”

Tuturan pada dialog diatas “bapak suka *nostalgia*” jika diartikan kedalam bahasa Indonesia “*nostalgia*” artinya perasaan rindu atau kenangan manis terhadap masalah. “*Nostalgia*” merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang disisipkan kedalam bahasa Indonesia, kalimat diatas termasuk kedalam bentuk campur kode klausa karena klausa merupakan kelompok kata yang memiliki subjek dan predikat, meskipun belum tentu membentuk kalimat lengkap. Dalam contoh ini, “bapak” adalah subjek dan “suka nostalgia” adalah predikat meskipun “suka” bisa juga dipandang sebagai kata kerja dan “*nostalgia*” sebagai objek. Dalam dialog diatas istilah *nostalgia* menunjukan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang multibahasa, dengan pengaruh lokal dan global. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Hakiki yang berjudul campur kode dalam Film KKN di Desa Penari menganalisis bentuk campur kode klausa dan juga pada penelitian Hidayah yang berjudul campur kode dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di pasar blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang menyimpulkan bentuk-bentuk campur kode dan menyimpulkan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode.

2. Campur Kode ke Dalam (Inner Code Mixing)

Suwito (2005:65) mengatakan campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah bentuk percampuran kode dari bahasa asli ke dalam bentuk variasinya (dialek atau ragam dalam bahasa yang sama), tanpa menyisipkan unsur bahasa asing, misalnya dalam bahasa Indonesia penyisipan unsur dari dialek daerah (Sunda) yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam satu kalimat.

Data (1) Episode 1, menit 1: detik ke 38

Kang bahar: “ kenapa mulut kamu gutak gitek”

Tuturan pada dialog tersebut terdapat adanya kata “gutak-gitek” diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah “bergoyang-goyang”. Dialog di atas menyisipkan kata

Bahasa Sunda yaitu “gutak-gitek” ke dalam Bahasa Indonesia. Sehingga dapat terjadinya campur kode ke dalam yaitu Bahasa Indonesia yang disisipi dengan bahasa daerah .

Pada penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa kata “gutak-gitek” termasuk ke dalam bentuk campur kode frasa karena merupakan gabungan dua kata atau lebih yang memiliki makna, tetapi tidak membentuk kalimat lengkap dan tidak memiliki struktur subjek-predikat yang jelas. Dalam hal ini “gutak-gitek” adalah contoh frasa verba (frasa kata kerja) yang terbentuk dari pengulangan kata “bergoyang”. Istilah diatas menunjukkan kehidupan sehari-hari masyarakat yang multibahasa dengan pengaruh lokal dan global. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Hakiki yang berjudul campur kode dalam Film KKN di Desa Penari menganalisis bentuk campur kode klausa dan juga pada penelitian Hidayah yang berjudul campur kode dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di pasar blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang menyimpulkan bentuk-bentuk campur kode dan menyimpulkan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode.

Data (2) Episode 2 menit ke 27: detik ke 10

Amin : “eh aya kang mus, makin ganteng aja”

Kang Mus : “maneh ngeledek saya, saya setiap hari ngaca, muka saya semakin tua bukan semakin ganteng”.

Tuturan pada dialog tersebut terdapat adanya kata “aya Kang Mus” dan “maneh” diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah “aya Kang Mus” (ada kaka laki-laki bernama Mus) dan “maneh” berarti (kamu). Pada dialog diatas ada percampuran antara Bahasa Sunda aya, kang, dan maneh ke Bahasa Indonesia, dialog diatas juga termasuk kedalam jenis campur kode ke dalam.

Pada penjelasan di atas kata “aya Kang Mus” merupakan sebuah kalimat eliptis atau kalimat sederhana dengan struktur subjek-predikat. Bisa disebut klausa, tetapi konteksnya lebih cocok dikategorikan sebagai kalimat. Tuturan diatas mencerminkan bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat indonesia yang multibahasa.

Data (3) Episode 2 menit ke 2: detik ke 02

Kang Mus : “ini harus akang yang nego, ini sudah urusan level atas”.

Kang Bahar : “saya sudah gak fokus si euceu makin parah sakitnya, Kamu saja yang *handle* semuanya”.

Tuturan pada dialog diatas terdapat kata “akang” dan “si euceu”, diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah “akang” (artinya kakak laki-laki) “si euceu” (menunjukkan kakak perempuan). Pada dialog tersebut terdapat Bahasa Sunda yaitu “akang” dan “euceu” yang di sisipi ke dalam Bahasa Indonesia, maka dialog tersebut termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam. Pada penjelasan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa kata “akang” dan “si euceu” termasuk kedalam bentuk campur kode frasa. Alasannya karena tidak ada subjek-predikat. Pada dialog diatas istilah *handle* menekankan pada profesionalisme dan konteks modern.

Data (4) Episode 2, menit ke 2: detik ke 45

Kang Komar : “jangan panggil om dong, panggil aja Aa”.

Neng sayur : “ko Aa kan om udah bapak-bapak”.

Tuturan pada dialog diatas terdapat kata “Aa”. Jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia artinya (kakak laki-laki atau laki-laki yang lebih tua). Dialog tersebut menandakan adanya campur kode ke dalam yaitu adanya pencampuran antara Bahasa

Sunda dengan Indonesia. “Aa” termasuk kedalam bentuk campur kode kata karena “Aa” berdiri sendiri sebagai satuan leksikal (satu kata) dan buka frasa ataupun klausa. Istilah Aa menunjukkan interkasi sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia yang mutibahasa.

Data (5) Episode 2, menit ke 7: detik ke 33

Herman : “di pasar masih ada stok gak yang kaya anaknya Supardi?”

Kang Komar : “buat apa?”

Herman : “yah, kalau punya istri muda aku juga hayang atuh”.

Tuturan pada dialog diatas terdapat kata “hayang”. Jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia artinya (mau), dialog tersebut menandakan adanya campur kode ke dalam berupa kata karena merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna, dalam hal ini “hayang” adalah salah satu kata yang berarti ingin. Istilah hayang menunjukkan identifikasi peranan istilah hayang juga sering terjadi pada masyarakat yang multilingual. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Hakiki yang berjudul campur kode dalam Film KKN di Desa Penari menganalisis bentuk campur kode klausa dan juga pada penelitian Hidayah yang berjudul campur kode dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di pasar blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang menyimpulkan bentuk-bentuk campur kode dan menyimpulkan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode.

Data (6) Episode 2, menit ke 15: detik ke 25

Supardi : “abdi anu icalan di pasar kang”

Kang Mus : “iya ada apa?”

Tuturan pada dialog diatas terdapat kata “abdi anu icalan”. Jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia artinya (saya yang jualan), dialog tersebut menunjukan adanya campur kode ke dalam berupa bentuk campur kode klausa. Karena klausa merupakan satuan gramatikal yang minimal terdiri atas subjek dan predikat, dan bisa dilengkapi objek atau keterangan. Kalimat “abdi anu icalan” memiliki subjek “abdi” (saya) dan predikat “icalan” (berjualan), serta membentuk struktur gramatikal yang bisa berdiri sebagai bagian dari kalimat kompleks. Pada dialog diatas istilah “abdi anu icalan” menunjukan hubungan budaya dan lokalitas antara para karakter.

Data (7) Episode 2 menit ke 23: detik ke 49

Istri kang herman : “punteun, punteun, punteun”

Amin : “mangga, cari siapa?”

Tuturan pada dialog diatas terdapat kata “punteun” dan “mangga”. jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia artinya “punteun” (permisi) dan “mangga” (silahkan), kata “punteun” dan “mangga” termasuk kedalam bentuk campur kode kata. “Punteun” artinya (permisi) dan itu merupakan kata tunggal yang digunakan sebagai ungkapan bahasa sopan contohnya untuk meminta ijin biasanya digunakan dalam interaksi sehari-hari. Sedangkan “mangga” (silahkan) ini juga termasuk kedalam bahasa tunggal karena di pakai sebagai tanggapan kepada kata “punteun” atau untuk mengajak/memperbolehkan sesuatu hal seperti silahkan duduk atau silahkan diminum. Pada dialog diatas istilah “punteun” dan “mangga” menunjukan identifikasi ragam karena termasuk kedalam ragam bahasa yang sopan, dan beretika yang merefleksikan kesantunan berkomunikasi di masyarakat Sunda. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Hakiki yang berjudul campur kode dalam Film KKN di Desa Penari menganalisis bentuk campur kode klausa dan juga pada penelitian Hidayah yang berjudul campur kode dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di pasar blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang

menyimpulkan bentuk-bentuk campur kode dan menyimpulkan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode.

Data (8) Episode 7 menit ke 4: detik ke 04

Ceu Edoh : “maaf ceu esih saya terlambat”
Ceu Esih : “iya, saya gak marah”
Ceu Edoh : “ko gak marah”
Ceu Esih : “kamu mau abdi teh marah”.

Tuturan pada dialog diatas terdapat kata “Ceu Esih” dan “abdi”. Jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia Artinya adalah “ceu” (kaka perempuan) dan “abdi” (saya), kedua kata tersebut termasuk kedalam bentuk campur kode kata. “Ceu” merupakan sapaan atau panggilan dalam bahasa sunda biasanya digunakan untuk menyapa perempuan yang lebih tua, seperti tante atau mbak. Sedangkan kata “abdi” dalam bahasa sunda digunakan dalam ragam halus, jadi “ceu” dan “abdi” masing-masing berdiri sendiri sebagai kata. Istilah “Ceu” dan “abdi” merupakan bentuk identifikasi peranan yang menyampaikan hubungan sosial dan kesopanan dalam komunikasi Sunda. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Hakiki yang berjudul campur kode dalam Film KKN di Desa Penari menganalisis bentuk campur kode klausa dan juga pada penelitian Hidayah yang berjudul campur kode dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di pasar blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang menyimpulkan bentuk-bentuk campur kode dan menyimpulkan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode.

Data (9) Episode 10, menit ke 5: detik ke 50

Kang Bahar : “amin, suruh si imas bikin 2 gelas teh pakai es tapi ntong di pakein gula”

Tuturan pada dialog diatas terdapat jenis campur kode ke dalam yaitu terletak pada kata “ntong”. Jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia artinya (jangan), “ntong” termasuk kedalam bentuk campur kode kata. Istilah “ntong” merupakan penyisipan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia yang juga menunjukkan identifikasi peranan. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Hakiki yang berjudul campur kode dalam Film KKN di Desa Penari menganalisis bentuk campur kode klausa dan juga pada penelitian Hidayah yang berjudul campur kode dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di pasar blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang menyimpulkan bentuk-bentuk campur kode dan menyimpulkan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode.

Data (10) Episode 2 menit ke 20: detik ke 51

Kang Bahar : “kumaha Maman Suherman?”
Kang Mus : “kemarin sudah saya bawa ke cimandeh, tiga tulang rusuknya yang patah sudah di servis”

Tuturan diatas terdapat jenis campur kode ke dalam yaitu terletak pada kata “kumaha” yang disisipkan kedalam Bahasa Indonesia. Jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia artinya (bagaimana), “kumaha” termasuk kedalam bentuk campur kode kata. “Kumaha” adalah satu unit terkecil dari bahasa yang memiliki makna, yaitu kata tanya. Istilah “kumaha” menunjukan meminta penjelasan atau informasi sedangkan “servis” adalah nominal atau verba yang mencerminkan tindakan memberikan layanan atau memperbaiki barang, bukan sapaan ataupun peranan sosial.

Data (11) Episode 3, menit ke 3: detik ke 48

Copet 1 : “langsung?”

Copet 2 : “langsung, mumpung masih pagi biar gak keburu di pacok hayam”

Tuturan dialog diatas terdapat jenis campur kode ke dalam terletak pada kata “pacok hayam”. Jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia artinya (gigit ayam/patok ayam), kata “pacok hayam” termasuk kedalam bentuk campur kode frasa karena frasa merupakan gabungan dua kata yang tidak membentuk struktur kalimat lengkap. Pada dialog diatas termasuk kedalam kategori keinginan untuk bertindak atau menjelaskan sebuah usaha (motivasi untuk melakukan sesuatu sebelum waktu atau kondisi berubah) bukan bagian dari identifikasi peranan ataupun identifikasi ragam bahasa. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Hakiki yang berjudul campur kode dalam Film KKN di Desa Penari menganalisis bentuk campur kode klausa dan juga pada penelitian Hidayah yang berjudul campur kode dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di pasar blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang menyimpulkan bentuk-bentuk campur kode dan menyimpulkan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode.

Data (12) Episode 6, menit ke 1: detik ke 18

Amin : “bapak barusan cuma mau liat stasiun kiara condong”

Kang Bahar : “heueuh”

Amin : “*okey* pak laksanakan”

Tuturan pada dialog diatas terdapat kata “heueuh”. Jika diartikan kedalam bahasa Indonesia kata “heueuh” berarti (iya), “heueuh” termasuk kedalam bentuk campur kode kata. Dan sifatnya adalah kata seru atau responsif. Istilah “heueuh dan “*okey*” adalah ungkapan persetujuan bahwa si penutur menyetujui atau menerima suatu pernyataan, keduanya tidak menandakan status sosial, bukan ragam bahasa tertentu dalam konteks sosial dan juga bukan alat tanya atau penjelasan sehingga tidak termasuk dalam keinginan menjelaskan.

Data (13) Episode 5, menit ke-6: detik ke-59

Kang Bahar : “pasti sekarang mertua kamu lagi bingung, atau mungkin sedang terjadi apa-apa, pasti dia butuh kamu tuh”.

Kang Mus : “iya”

Kang Bahar : “pergi sekarang, cari dia”

Kang Mus : “iya”

Kang Bahar : “indit ayeuna”

Kang Mus : “iya”

Tuturan pada dialog diatas terdapat percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, jenis campur kode yang ada pada dialog diatas yaitu jenis campur kode ke dalam, terletak dalam kata “indit ayeuna” jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya (pergilah sekarang). Bentuk campur kode pada tuturan “indit ayeuna” adalah frasa karena terdiri dari dua kata yaitu “indit” (pergilah) “ayeuna” (sekarang). Sehingga tidak bisa dikategorikan sebagai satuan morfologi (kata tunggal). Penggunaan frasa seperti “indit ayeuna” dikategorikan sebagai identifikasi ragam karena inti dari fenomena adalah percampuran bahasa itu sendiri. Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Hakiki tentang campur kode dalam Film KKN di Desa Penari yang menjelaskan dan mengklasifikasikan tuturan sesuai dengan bentuk campur kode, tetapi penelitian Hakiki tidak di jelaskan lebih lanjut tentang jenis campur kode dan faktor yang mempengaruhi campur kode.

3. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah varian dari *code mixing* di mana unsur dari dua sumber berbeda, yakni bahasa daerah (*inner code*) dan bahasa asing (*outer code*) dan ditempatkan secara bersama dalam satu klausa atau kalimat utama. *Hybrid Code Mixing* mencerminkan keragaman multibahasa penutur dan memberikan ciri khas dalam komunikasi informasional baik dalam keseharian maupun dalam karya sastra.

Data (1) Episode 7 menit ke 20: detik ke 51

Kang Mus : "kasih tau bapak ada saya"
Amin : "siap"
Kang Mus : "kasih tau Imas"
Amin : "bikin kopi"
Kang Mus : "*yes of course* pisan"

Tuturan pada dialog diatas terdapat kalimat campur kode kode campuran yaitu "*yes of course* pisan". Kata "*yes of course*" adalah penyisipan kata dari Bahasa Inggris dan "pisan" adalah penyisipan kata dari bahasa Sunda. Jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia "*yes of course*" (ya, tentu saja) sedangkan "pisan" (sangat, amat) dan termasuk kedalam bentuk campur kode frasa. Karena "*yes*" adalah interjeksi persetujuan "*of course*" adalah tambahan menegaskan dan "pisan" merupakan adverbial (sunda) untuk sebuah penguatan. Jadi "*yes of course, pisan*" adalah frasa intensif digunakan untuk menegaskan persetujuan secara kuat, namun bukan klausa karena tidak memiliki komponen dasar subjek-predikat. Istilah "*yes of course* pisan" berfungsi sebagai ungkapan persetujuan intens atau penguatan tetapi bukan sapaan, bukan peran sosial dan juga bukan permintaan penjelasan.

Data (2) Episode 2 menit ke 2: detik ke 02

Kang Bahar : "saya sudah gak fokus si euceu makin parah sakitnya, kamu saja yang *handle* semuanya".

Tuturan pada dialog diatas terdapat kalimat "si euceu makin parah sakitnya, kamu saja yang *handle* semuanya". "Si euceu" (menunjukkan kaka perempuan) dan "*handle*" (menangani) kedua kata tersebut termasuk penyisipan dari bahasa Sunda dan Bahasa Inggris. Dan kalimat tersebut termasuk kedalam bentuk campur kode klausa. Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas subjek dan predikat, dan kadang juga objek, pelengkap, atau keterangan. Klausa bisa berdiri sendiri sebagai kalimat atau menjadi bagian dari kalimat kompleks, kalimat ini terdiri dari dua klausa.

Klausa 1 : "si euceu makin parah sakitnya", subjeknya "si euceu" dan predikatnya "makin parah sakitnya" meskipun kalimatnya agak tidak baku tetapi ini bisa dimaknai sebagai kondisinya yang semakin parah.

Klausa 2 : "kamu saja yang *handle* semuanya, subjeknya "kamu dan predikatnya yang *handle* semuanya". Pada dialog diatas istilah *handle* menekankan pada profesionalisme dan konteks modern sedangkan istilah "si euceu" menunjukan identifikasi peranan dalam komunikasi Sunda dan merupakan sapaan hormat khusus bagi perempuan yang lebih tua atau dekat secara sosial. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Hakiki yang berjudul campur kode dalam Film KKN di Desa Penari menganalisis bentuk campur kode klausa dan juga pada penelitian Hidayah yang berjudul campur kode dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di pasar blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang menyimpulkan bentuk-bentuk campur kode dan menyimpulkan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode.

Data (3) Episode 8, menit ke 1: detik ke 10

Kinanti : “mih, pih Kinanti berangkat dulu ya”

Mamih : “engga bawa mobil”

Kinanti : “di *drof* aja ku mang Amin”

Tuturan diatas terdapat kalimat “ di *drof* aja ku mang Amin” dan “. Jika diartikan kedalam bahasa indonesia kata “*drof*” artinya (diantar dan diturunkan) dan kata “ku mang amin” artinya (sama pak Amin), dan termasuk kedalam bentuk campur kode klausa. Istilah “*drof* aja ku mang Amin” mencerminkan tuturan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang multibahasa dengan pengaruh lokal dan global.

Pembahasan mengenai campur kode dalam Film Preman Pensiun menjadi topik yang menarik untuk diteliti dan film juga menjadi salah satu media komunikasi massa yang sangat populer, memiliki pengaruh besar terhadap dinamika bahasa karena hampir semua kalangan dapat melihat dan mendengarkan apa yang disampaikan di dalam film. Didalamnya terdapat tuturan-tuturan dan interaksi antar lawan main yang menciptakan ruang bagi terjadinya dinamika bahasa. Film juga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian informasi dan edukasi. Fenomena campur kode tidak hanya kita jumpai di media film tetapi sering juga kita jumpai pada lingkungan masyarakat dan terutama pada anak-anak generasi Z. Kajian mengenai campur kode dapat menjadi alternatif bahan ajar dalam teks drama, memberikan wawasan kepada peserta didik tentang bagaimana menulis dan menampilkan sebuah karya sastra yaitu teks drama tetapi dengan dinamika bahasa yang beragam dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari di era digital. Karakteristik yang ditemukan mencakup campur kode kedalam, campur kode campuran, campur kode keluar.

1. Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Penyisipan unsur dari bahasa *asing* ke dalam bahasa utama (seperti Bahasa Indonesia) **Contoh:** “kamu saja yang *handle* semuanya” berasal dari bahasa Inggris, tidak terkait genealogis dengan Bahasa Indonesia, jadi termasuk campur kode ke luar.

2. Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Penyisipan unsur dari bahasa *daerah atau kerabat* (seperti Jawa, Sunda, Bali) dalam bahasa utama **Contoh:** “kenapa mulut kamu gutak-gitek” Di sini unsur dari bahasa Sunda (misalnya *gutak-gitek*) dicampur dalam bahasa Indonesia sehari-hari.

3. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Kombinasi dari kedua jenis di atas yaitu penyisipan unsur dari bahasa daerah **dan** bahasa asing dalam satu tuturan atau klausa. Contoh “*yes of course* pisan” Kalimat ini mencampur bahasa daerah/asing secara berganda: ada penyisipan istilah asing di samping struktur campuran. *Inner/outher* terjadi biasanya tanpa tujuan khusus, muncul karena kebiasaan, lingkungan bilingual, atau kepraktisan ungkapan. Sedangkan *Hybrid* muncul ketika penutur merasa nyaman dengan berbagai bahasa sekaligus, menyusun tuturan yang mencerminkan identitas multicultural.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, campur kode dalam Film Preman Pensiun mencakup pada tiga jenis campur kode yaitu, campur kode kedalam, campur kode campuran, campur kode keluar, serta tiga bentuk campur kode yaitu kata, frasa, dan klausa. Campur kode banyak muncul di Film Preman Pensiun karena mencerminkan

realitas sosial yaitu karakter dalam film berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, sehingga penggunaan bahasa juga beragam. Selain realitas sosial, autensitas lokal juga menjadi alasan kenapa campur kode banyak muncul pada film karena film ini berlatar belakang Bandung dan banyak menampilkan karakter yang berbicara dalam bahasa Sunda bercampur dengan Indonesia, menambah nuansa realis. Dan yang terakhir humor dan emosi karena campur kode bisa menambah efek dramatis, komedi, atau keakraban.

Fenomena pemakaian campur kode dalam Film Preman Pensiun menunjukkan bahwa bahasa itu bersifat dinamis, kontekstual, dan mencerminkan identitas sosial penuturnya. Fenomena campur kode dalam Film Preman Pensiun menunjukkan bahwa bahasa adalah alat sosial yang fleksibel, bisa digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara, menunjukkan kedekatan atau perbedaan, dan menyampaikan nuansa makna yang tidak bisa dicapai dengan satu bahasa saja. Jadi bahasa itu bukan untuk sekedar alat komunikasi tapi juga sebagai alat untuk membangun identitas, relasi sosial, dan suasana dalam sebuah cerita.

Daftar Pustaka

- Miles dan Huberman (Sugiyono 2018:246), Andi Salsabila Salim, dkk (2022). Teknik analisis data kualitatif. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 3 (1), 8-9
- Suwito(2005:65), Tria Marthalena Sitinjak (2018). Campur Kode dalam Acara Ini Talkshow di Stasiun TV "NET TV". Jurnal online, 8.
- Hakiki, S. F (2024). Campur Kode pada tuturan film KKN di desa penari dan implementasinya dalam pembelajaran naskah drama kelas XI SMA/MA (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung).
- Hidayah, Nurul (2023) Campur Kode dalam Interaksi sosial Jual Beli Pedagang dan Pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur. (skripsi, Universitas Jambi).
- Arikunto. (2011). *Metodologi Penelitian*, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Antasari Press.
- Bogdan & Taylor. Waruwu, Warinu (2023) *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7 (1), 2896-2910
- Cahyono dkk. Pratiwi, N.I. (2017). *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 1 (2), 212-213
- Cangara. Roman Rezki Utama, Y. Et al. (2023). Analisis Semiotika Pada Film Halaman Belakang dan Film Gula & Pasir. *Jurnal Utama, Bo'do & Lumanauw*, (online). 10 (1), 3
- Chaer & Agustina. (2004). *Sosiolinguistik pengenalan awal (edisi revisi)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Chaer. Sitinjak, Tria Marthalena. (2018). *Campur Kode Dalam Acara Ini Talkshow Di Stasiun TV "NET TV" (Jurnal Online)*, 8.
- Chaer. Andayani, Santi (2019). *Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Peristiwa Tutur Mahasiswa Jepang Di Indonesia, jurnal Ayumi, (online)*. 6 (1), 4.

- Chaer . (2014). *Linguistik umum (edisi revisi)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Djaman Satori, Aan Komariah. Hakim, L. (2024). Pengertian Teknik Pengumpulan Data Menurut Para Ahli. (online). (<https://deepublishstore.com/blog/teknik-pengumpulan-data-menurut-para-ahli/?srsltid>). (diakses 24 april 2025).
- Effendi. Indonesia student, (2022). *Pengertian Film Menurut Para Ahli, Jenis, Dan Manfaatnya*. (online). (<http://www.indonesiastudents.com/pengertian-film-menurut-para-ahli-jenis-dan-manfaatnya/>). (diakses 24 Desember 2024).
- Effendi. Beldi Beldi, (2025). Jenis Dan Sifat Film. (online). (<https://id.scribd.com/document/679736721/Jenis-Dan-Sifat-Film>). (diakses 29 januari 2025).
- Hakiki, S. F. (2024) . *Campur kode pada tuturan film kkn didesa penari dan implementasinya dalam pembelajaran naskah drama kelas xi sma/ma*. (skripsi) . Semarang Universitas Islam Sultan Agung.
- Hidayah, Nurul (2023) . *Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Jual Beli Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. (Skripsi) . Universitas Jambi
- Holmes. Mervine, F & Pauw, B. (2023). *Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Daring Bahasa Mandarin Di Kursus X*. (jurnal skripta) Universitas Kristen Maranatha
- Jendra. (2022). *Bentuk-Bentuk Campur Kode dan Alih Kode Pada Halaman Facebook Kementerian Kesehatan RI (Kajian Sociolinguistik)* 8(17) 246.
- Kridalaksana. Nelvia Susmita (2015). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP NEGERI 12 KERINCI*. (jurnal) STKIP Muhammadiyah Jambi.
- Miles, M.B., & Huberman. A.M. Andy Salsabila Salim, dkk. (2022). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3 (1), 8-9
- Nababan . Maulina, dkk. (2018) *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburahman El Shirazy*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7 (9), 4 FKIP Untan Pontianak.
- Noviarni. Saputra, I. (2020) *Pengembangan Bahan Ajar Mobile Learning Pada Materi Matriks Berbasis Komunikasi Matematis Dan Disposisi Matematis Siswa*. (Universitas Pasundan Bandung) . (Tesis)
- Nugrahani. Marinu, w. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Penelitian Kombinasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (online). 7(1), 3.
- Pratista, Himawan. Indonesia student, (2022). *Pengertian Film Menurut Para Ahli, Jenis, Dan Manfaatnya*. (online). (<http://www.indonesiastudents.com/pengertian-film-menurut-para-ahli-jenis-dan-manfaatnya/>). (diakses 24 Desember 2024).
- Rabiger, Michael. Indonesia student, (2022). *Pengertian Film Menurut Para Ahli, Jenis, Dan Manfaatnya*. (online). (<http://www.indonesiastudents.com/pengertian-film-menurut-para-ahli-jenis-dan-manfaatnya/>). (diakses 24 Desember 2024).

- Ridwan. Hakim, L. (2024). Pengertian Teknik Pengumpulan Data Menurut Para Ahli. (online). (<https://deepublishstore.com/blog/teknik-pengumpulan-data-menurut-para-ahli/?srsltid>). (diakses 24 april 2025).
- Soekidjo. Ilham Fikriansyah. (2023). Manfaat Penelitian: Pengertian, Fungsi, dan Cara Membuatnya. (online). (<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6758599/manfaat-penelitian-pengertian-fungsi-dan-cara-membuatnya>). (diakses 24 april 2025).
- Soetomo. Fenny Mervine & Pauw Budianto (2023), *Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Daring Bahasa Mandarin Di Kursus X. jurnal skripta*. 9(1), 47. Universitas Kristen Maranatha
- Suardi. Fatiya Cahya, Y. Et al. (2023). Analisis Campur Kode Ke Luar Pada Lagu “Hari Bahagia” Ciptaan Atta Halilintar. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, (online). 3 (1), 3. Universitas Negeri Medan.
- Sudrajat, A. (2023) *Pembelajaran Terpadu berbasis Outcome-Based Education*. Yogyakarta : UAD PRESS
- Sugiyono. Jayusman, I. & Shavab, O.A.K. (2020). *Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Artefak, 7 (1), 15.
- Sugiyono. Nuning Indah Pratiwi. (2017). *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 1 (2), 212-213
- Sugiyono. Andy Salsabila Salim, dkk. (2022). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3 (1), 8-9.
- Sugiyono. Syahputri, Y. et al . (2023). *Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, 2 (1), 2
- Sugiyono. *Metode Penelitian pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Susanto. Pandu Maulana, (2023). *Analisis Film “ You Are The Apple Of My Eye” Menggunakan Tori Dari Roland Barthes*. Jurnal Ilmu Komunikasi, (online). 7 (2), 116.
- Suwito. Bayu Firmansyah. (2016) *Campur Kode Dalam Narasi Dan Dialog Pada Novel Revolt In Paradise Karya K’TUT TANTRI*, (Jurnal) Universitas Negeri Jakarta.
- Suwito. Tria Marthalena Sitinjak. (2018). *Campur Kode Dalam Acara Ini Talkshow Di Stasiun TV “NET TV” (Jurnal Online)*, 8.
- Syamsudin, P. Indonesia student, (2022). *Pengertian Film Menurut Para Ahli, Jenis, Dan Manfaatnya*. (online). (<http://www.indonesiastudents.com/pengertian-film-menurut-para-ahli-jenis-dan-manfaatnya/>). (diakses 24 Desember 2024)
- Tojiri, Y. Dkk. (2023). *Dasar Metodologi Penelitian*. Padang : Takaza Innovatix Labs.